

## **PENGARUH ETIKA PROFESI AKUNTAN DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT DALAM PERSPEKTIF**

**ARBIMA SAKTI<sup>1</sup>, MUHAMMAD SYEKH IKHSAN SYAIFUDIN<sup>2</sup>, WARSONO<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

**Email; devanorino72@gmail.com**

### **Abstract**

The accounting profession is a profession that requires public trust. The existence of cases of ethical violations committed by accountants both at the international and national levels needs to be given attention, especially among the accounting profession. The purpose of this study is to analyze the influence of professional ethics of accountants and auditor independence on audit opinions and to review the Islamic perspective on accounting professional ethics. The study was conducted from January to March 2022. Based on the results of the accounting professional ethics test, it does not have a significant effect on audit opinions. Based on the regression results, it can be seen that the variable of accounting professional ethics has a t count of 0.62 with a significance of 0.693. Based on the results of the auditor independence test, it does not have a significant effect on audit opinions. Based on the regression results, it appears that the auditor independence variable has a t count of 0.102 with a significance of 0.724. And from an Islamic perspective, accounting professional ethics is a profession that is required as a fardu kifayah. A Muslim accountant is required to carry out his profession with good morals..

**Keywords:** Professional Ethics, Auditor Independence, Audit Opinion

This is an open access article under the CC BY-SA license.



### **Pendahuluan**

Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Firdaus, 2019). Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu, segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk profesi akuntansi yaitu Akuntan. Untuk

mengantisipasi hal itu, maka profesionalisme suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu keahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap professional dan tindakan etisnya (Ferdiono & Santoso, 2018).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terjadi skandal dan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan besar yang melibatkan akuntan. Dampak dari kejadiannya ini begitu besar dan menimbulkan kerugian masyarakat akibat penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi. Sampai saat ini kita masih dihadapi oleh berita-berita yang mengabarkan makin maraknya skandal bisnis dalam berbagai bentuk manipulasi laporan keuangan yang melibatkan para akuntan dan eksekutif puncak perusahaan-perusahaan besar berskala global yang merugikan banyak pihak yang berkepentingan. Kasus kebangkrutan beberapa perusahaan semakin menguatkan dugaan banyak pihak bahwa ada “permainan” akuntan di dalamnya. Menyadari hal demikian, etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam skandal ini disebabkan karena tindakan yang tidak patut dan menyalahi etika bisnis, profesi dan juga melanggar aturan moral hanya karena lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pihak tertentu dibandingkan dengan menjaga etika dan moral. Kepentingan yang menguntungkan bagi pemegang saham mayoritas dan manajemen dengan melibatkan para akuntan publik.

Kegiatan ekonomi dibedakan menjadi tiga yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tentu manusia melakukan kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh bahwa publik semakin menyadari bahwa penyimpangan sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tetapi melibatkan pemilik (owner), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi), dan akuntan publik. Kasus-kasus penyimpangan itu seolah merupakan ajang konspirasi antara manajer dan semua pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan itu. Auditor internal dan komisaris yang seharusnya mengarahkan manajer agar berjalan sesuai dengan aturan justru merestui manajer melanggar aturan yang ada untuk mengamankan posisi dan rejekinya. Di Indonesia, etika

akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Disamping itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan internal perusahaan maupun akuntan pemerintah.

Salah satu kasus yang terjadi di perbankan adalah kasus pelanggaran hukum yang melibatkan (accounting Officer salah satu perbankan dengan melakukan kolusi dalam kredit fiktif mudharabah pada tahun 2012. Hal ini telah melanggar kode etik akuntan tentang kejujuran, integritas, independen dan obyektivitas. Dimana seharusnya tugas akuntan menganalisa laporan keuangan, rekening Koran dan juga resiko malah terlibat dalam kecurangan tersebut. Akibat perbuatannya mereka dijerat pasal 63 ayat 1 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dan pasal 3 dan pasal 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang tindak Pidana Pencucian Uang. Dari kasus-kasus diatas bisa dinyatakan bahwa para akuntan terlibat dalam melakukan kecurangan-kecurangan dalam akuntansi yang berkaitan dengan perilaku moral, dimana akuntan telah menyalahi kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI. Dampak dari kecurangan itu sendiri sangat besar dan merugikan perusahaan, pengguna laporan keuangan dan masyarakat. Hal-hal tersebut membuat masyarakat semakin tidak percaya pada akuntan-akuntan dan membuat image profesi akuntan buruk di mata masyarakat.

## **Landasan Teori**

### **1. Etika Profesi Akuntan Dan Auditor Syariah**

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambilnya. Dalam perkembangannya, keragaman pemikiran etika kemudian berkembang membentuk suatu teori etika. Teori etika dapat disebut sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan atau dilarang (Risqifani

and Suwarno 2018). Berbagai aliran pemikiran etika dalam mengkaji moralitas suatu tindakan telah berkembang sedemikian luasnya. Berdasarkan sejarahnya, pemikiran-pemikiran etika berkembang meliputi aliran-aliran etika klasik yang berasal dari pemikiran filosof Yunani, etika kontemporer dari pemikir Eropa abad pertengahan sampai abad 20-an, serta aliran etika dari pemikiran kalangan agamawan Islam yang selalu mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun ada perbedaan mengenai definisi etika dari berbagai masyarakat dan agama lainnya, tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk membahas kode etik Islami sebagai akuntan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kode etik dari perspektif konvensional belum mampumelindungi kesan baik terhadap profesi akuntan selama empat dekade terakhir(Diana and Basri 2021).

Akuntan merupakan pihak yang dipercaya dalam pelaporan keuangan dari sebuah organisasi. Meskipun sudah ada kode etik yang mengiringi praktik akuntansi untuk jangka waktu yang lama, namun skandal yang berkelanjutan dari perusahaan menyebabkan kekhawatiran terhadap kode etik akuntansi tersebut apakah sudah mampu mencukupi untuk dijadikan sebagai pedoman seorang akuntan dalam pelaporan keuangan(Yanti, 2021). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa runtuhnya perusahaan pada empat dekade sebelumnya diakibatkan karena perusahaan-perusahaan tersebut menerima kesan yang baik dalam operasional oleh perusahaan audit dan juga tidak ada kesalahan dalam profesi akuntan tapi standar etika profesionalisme akuntan menjadi pertanyaan yang sangat mendalam

## **2. Hubungan Antara Independensi Auditor Dengan Opini Audit**

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata “independence” yang berasal dari Bahasa Inggris. Adapun kata independen bermakna tidak tergantung atau dikendalikan, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain. Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam

literature pengauditan. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental auditor dalam menjalankan tugasnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Menurut IAI dalam Standar Profesional Akuntan Publik<sup>27</sup> yaitu pada standar umum kedua berbunyi: "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ini Ia berpraktik sebagai auditor intern). Independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen. Sehingga membuat independensi auditor menjadi tolak ukur informasi yang utama dari laporan audit yaitu opini audit menurut standar professional akuntan publik.

### **3. Pengaruh Etika Profesi Akuntan Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit**

Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambilnya. Dan akuntan merupakan pihak yang dipercaya dalam pelaporan keuangan dari sebuah organisasi. Serta laporan audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses dalam menyatakan opini audit. Independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen. <sup>43</sup> Sehingga membuat independensi auditor menjadi tolak ukur informasi yang utama dari laporan audit yaitu opini audit menurut standar professional akuntan publi(Jusmaliani, 2023). Dalam perspektif Islam, profesi akuntan dan auditor adalah profesi

yang diperlukan sebagai fardu kifayah. Seorang akuntan dan auditor muslim dituntut untuk menjalani profesinya dengan akhlak yang baik (Firdaus, 2019).

### **Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif sehingga dapat menjelaskan urgensi etika dalam profesi akuntan yang dilihat dari sudut pandang islam (Sugiyono & Lestari, 2021). Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode literature atau studi pustaka. Studi pustaka adalah suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, skripsi, jurnal, literatur dan informasi lain yang berhubungan dengan judul, baik melalui internet, surat kabar dan lainnya. Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dandi dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Menganalisis data merupakan proses lanjut setelah dilakukannya pengumpulan data. Menganalisis data ditujukan agar data yang telah dikumpulkan dapat lebih berarti serta dapat memberikan informasi. adanya analisis terhadap data ini memberikan berbagai jawaban atas perumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (Sugiyono & Lestari, 2021).

Deskriptif kuantitatif dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Menguji analisis data perlu mengadakan uji coba validitas dan reliabilitas. Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Alat ini bertujuan untuk mengetahui dua variabel antara variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y) yang akan dikenai prosedur analisis statistik regresi berganda apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak. Untuk keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk melakukan uji validitas digunakan teknik pengujian bivariate pearson (Pearson Product Moment). Pengujian validitas menggunakan SPSS

16. Hasil uji data dapat dikatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel yang tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur itu stabil, sehingga dapat diandalkan dan dapat digunakan dalam peramalan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Uji reliabilitas data dapat dilakukan dengan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$ .

### Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik kolmogrov-smirnov. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan data terdistribusi secara normal dan jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,604 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang telah di uji berdistribusi normal. Metode uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan Inflation Factor (VIF) pada model regresi, jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa suatu model regresi bebas dari multikolinearitas. Berdasarkan output coefficients, dapat dilihat bahwa nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kedua variabel kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas atau tidak adanya masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dapat dikatakan homoskedastisitas apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Berdasarkan hasil peneliti dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak berpola jadi tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 1. Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh etika profesi dan Independensi tidak berpengaruh terhadap opini audit.  $H_a = \text{Etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit.}$  Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel etika profesi akuntan memiliki thitung sebesar 0,690 dengan signifikansi 0,513. Hal ini berarti bahwa  $\text{thitung} < \text{ttabel}$  ( $0,690 < 0,513 > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit.  $H_a = \text{Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit.}$  Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung sebesar 0,119 dengan signifikansi 0,909. Hal ini berarti bahwa  $\text{thitung} < \text{ttabel}$  ( $0,119 < 0,909 > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Pengaruh Etika Profesi Akuntan Terhadap Opini Audit Berdasarkan hasil uji T (parsial) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi etika profesi akuntan ( $X_1$ ) adalah  $0,513 > 0,05$  dan nilai thitung sebesar 0,857 yang menunjukkan bahwa etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini  $H_1$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian  $H_{a1}$  ditolak, hal ini berarti bahwa Etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari yang menunjukkan bahwa dimungkinkan dengan adanya dilema etika pada diri auditor tersebut, Dengan demikian  $H_{a1}$  ditolak, hal ini berarti bahwa Etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari<sup>1</sup> yang menunjukkan bahwa dimungkinkan dengan adanya dilema etika pada diri auditor tersebut,

## 2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Opini Audit

Berdasarkan hasil uji T (parsial) dapat dilihat bahwa dengan nilai signifikansi Independensi Auditor ( $X_2$ )  $0,909 > 0,05$  dan nilai thitung sebesar

0,119 yang menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H2 diterima dan Ha ditolak. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Seharusnya semakin besar independensi seorang auditor maka semakin baik opini audit yang diberikan auditor. Karena independensi merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak secara objektif dan dengan integritas yang tinggi. Integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual akuntan sedangkan objektivitas secara konsisten berhubungan dengan sikap netral dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan menyiapkan laporan audit.

### **3. Etika Profesi Akuntan Dan Independensi Auditor Tidak Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Opini Audit**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisa secara kuantitatif, menunjukkan bahwa dari kedua variabel yang diteliti yaitu variabel etika profesi akuntan dan independensi auditor tidak berpengaruh secara simultan terhadap opini audit. Hal ini ditunjukkan dengan Uji F yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau nilai signifikansi  $0,794 > 0,05$  yang berarti H3 diterima Ha3 ditolak. Hal ini berarti opini audit tidak dapat dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut karena meskipun Bagian yang terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit tetapi menurut standar professional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada 5 Jenis opini auditor yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified opinion), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (Unqualified with Explanatory Language), Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion), Pendapat tidak wajar (Adverse opinion), dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer Opinion). Jadi dapat disimpulkan bahwa bisa saja opini audit dipengaruhi oleh faktor lain selain etika profesi akuntan dan independensi auditor karena banyak faktor lainnya yang mempengaruhi sebab dalam penelitian ini kedua variabel tersebut tidak selaras dengan penelitian sebelumnya yang secara bersama-sama berpengaruh positif pada variabel tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian etika profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel etika profesi akuntan memiliki thitung sebesar 0,690 dengan signifikansi 0,513. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (0,6900,05. Dengan demikian  $H_a$  diterima  $H_1$  ditolak. Karena Auditor menghadapi banyak dilema etika dalam bisnis mereka, salah satu contohnya negosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru jika perusahaannya tidak memperoleh unqualified opinion, hal itu jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskan auditor itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung sebesar 0,119 dengan signifikansi 0,909. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (0,1190,05. Dengan demikian  $H_a$  diterima  $H_2$  ditolak. Karena faktor prinsip objektivitas yaitu setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas karena akan mengalami benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak bagi pihak lain atau kata lain dapat menjadi bias karena akan mempengaruhi pertimbangan professional dan pertimbangan bisnisnya yang dikuatkan Berdasarkan “Code of ethics for professional Accountants” dan ditetapkan oleh (International Ethics Standards Board For Accountants) (IESBA).

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independensi auditor memiliki thitung sebesar 0,119 dengan signifikansi 0,909. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (0,1190,05. Dengan demikian  $H_a$  diterima  $H_2$  ditolak. Karena faktor prinsip objektivitas yaitu setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas karena akan mengalami benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak bagi pihak lain atau kata lain dapat menjadi bias karena akan mempengaruhi pertimbangan professional dan pertimbangan bisnisnya yang dikuatkan Berdasarkan “Code of ethics for professional Accountants” dan ditetapkan oleh (International Ethics Standards Board For Accountants) (IESBA)

**Ucapan terima kasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang sudah mendukung untuk melakukan penelitian ini. Khusus nya kepada pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar dan penuh ke ikhlasan. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada cipitas yang sudah mendukung terhadap penelitian ini.

## Referensi

- Ferdiyono, J. R., & Santoso, D. (2018). Pengaruh Remunerasi, Kepuasan Kerja Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Organizational Citizen Behavior Sebagai Variabel Intervening Pada Seksi Bpkb Ditlantas Polda Jateng. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 240. <https://doi.org/10.26623/jreb.v11i3.1145>
- Firdaus, M. (2019). Penerapan Etika Bisnis Dalam Melakukan Transaksi Penjualan Di Pasar Tradisional Kota Langsa Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam. *Al-Muamalat Jurnal Hukum & Ekonomi Syaria*, IV No 4, 100.
- Jusmaliani, M. E. (2023). *Pengelolaan Sumber Daya Insani*. Bumi Aksara.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Yanti, F. (2021). *Pendahuluan Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam*. 6(1), 9–24.
- Suyitno, M. (2019). Penerapan Etika Bisnis Dalam Melakukan Transaksi Penjualan Di Pasar Tradisional Kota Langsa Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam. *Al-Muamalat Jurnal Hukum & Ekonomi Syaria*, IV No 4, 100.
- Jusmani, M. E. (2023). *Pengelolaan Sumber Daya Insani*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, F. (2021). *Pendahuluan Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam*. 6(1), 9–24.